

Jamaah Wadah Nun, Disiplin, Kebebasan dan Amalan: Refleksi dari Penelitian Lapangan

Arfah Lalang

Peneliti dan alumnus Pasca Sarjana Antropologi Universitas Indonesia

Abstract: *The study of the discipline has been carried out by the experts, one of whom was Foucault, whose his work illustrates the discipline can be formed when a person is bound by rules curbing him/her. He took the example of military institutions or educational institutions as a mode of discipline, that in which there are "power" which regulates all forms of someone behavior. Likewise with Dawud Fasting (puasa) performed by pilgrims Jamaah Wadah Nuun, discipline can be obtained from fasting dawud for the pilgrims. This research is anthropological research that requires down the field to dig up the facts and the involvement of researchers in the congregation Jaamah Wadah Nuun. This research seeks to understand how fasting of dawud put into practice by the congregation as a model of discipline. How to practice fasting of dawud regarded as an obligation of the pilgrims, but not binding, how the image of power relations that exist in the pilgrims of Jamaah Wadah Nuun, how the portion of power committed by pilgrims and Murshid, how the pilgrims formed a power in itself and affect its social environment.*

Kata Kunci: *jamaah nuun; puasa; dawud; disiplin; foucault*

Pendahuluan

Artikel ini menelaah model disiplin (discipline) jamaah Wadah Nun (WN) yang dipraktikkan dalam ritual puasa yang dijadikan pendidikan spiritual. Dinamika Model disiplin akan lebih berkembang apabila disiplin bukan hanya dibicarakan pada pengawasan yang ketat, jadwal yang teratur dll. Akan tetapi, disiplin disini, merupakan model pengawasan dalam konteks kebudayaan pelaku puasa.¹

Dalam tulisan ini, saya akan menyajikan penerapan model disiplin. Di sini, disiplin selalu dikaitkan dengan kekangan, keketatan, keteraturan, dan sebagainya. Padahal, pada hakikatnya disiplin tidak selamanya harus mengekang, membatasi untuk mencapai suatu tujuan. Artinya, manusia memiliki kebebasan sendiri, namun kebebasan yang dimiliki bukan sesuatu yang bebas tidak terikat. "Kebebasan itu juga tidak bebas." Dimana pilihan dan kehendak selalu menjadi bagian dari "sesuatu yang transenden". Semua orang bisa mengatakan "ya" atau "tidak" namun tidak terlepas dari sebuah nilai yang melengkapi jawabannya.

Berangkat dari pemahaman kebebasan. Kebebasan dalam penelitian ini saya pahami sebagai "bebas untuk melakukan sesuatu", jelasnya, seseorang dapat menentukan pilihan apakah itu baik atau buruk, apakah dia terkekang atau tidak terkekang, itu adalah wujud kebebasan (freedom). Saya mengambil konsep kebebasan dari ahli antropolog Saba Mahmood

¹ Dalam kaitan ini, Lokasi penelitian penulis tentukan secara sengaja (purposive), di Kabupaten Bulukumba karena di Bulukumba merupakan wilayah yang ditunjukan oleh mursyid sebagai tempat yang dianggap masih sangat kental nilai-nilai spiritual dan jamaahnya masih berkumpul pada suatu wilayah yang tidak berjauhan antara rumah jamaah yang satu dengan yang lainnya. Dengan kondisi seperti itu diharapkan penelitian yang akan dijalankan dapat berjalan lancar sesuai dengan informasi data yang diinginkan. Namun, dalam penelitian ini saya juga mengambil lokasi lain, seperti di Jakarta, Makassar.

yang mencoba membatasi pengertian kebebasan itu. Mahmood mengkategorikan kebebasan menjadi dua yaitu kebebasan positif (positive freedom) dan kebebasan negatif (negative freedom).² Kebebasan positif diartikan sebagai kebebasan yang bersandar pada kehendak otonom (autonomous will), dan self government yang dimana berawal dari sebuah kekuatan dari dalam diri yang mengarahkan kita untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku, sedangkan kebebasan negatif merupakan kebebasan yang dimiliki manusia tanpa kekangan oleh suatu aturan untuk melakukan yang dinginkannya.

“in short, positive freedom may be best described as capacity for self mastery and self government, and negative freedom as the absence of restraints of various kind on one’s ability to act as one wants”

Untuk mengenal kebebasan, seseorang hendaknya mengerti tentang bagaimana memperlakukan diri sebagai makhluk yang memiliki “power” untuk melakukan sesuatu (practice). Tidak menjadi persoalan jika kebebasan itu menjadi sesuatu yang buruk dalam hidup karena kebebasan itulah yang menandakan kita sebagai makhluk yang memiliki akal.

Kebebasan pada dasarnya melekat pada seseorang yang mengerti tentang jati dirinya. Layaknya berpuasa, berpuasa adalah pilihan dari kehendaknya, manusia bebas untuk melakukan tindakan berdasarkan apa yang dipahami atau di Kabupaten Bone yang saya jadikan lokasi penelitian untuk mengembangkan dan menjawab masalah yang saya teliti, yang terpenting adalah wilayah yang saya jadikan lokasi penelitian terdapat Jamaah Wadah Nun, jamaah yang melaksanakan Puasa Dawudnya. Manusia dengan bebas mengisinya dengan ilmu pengetahuan, pengalaman dan menjadikannya pedoman untuk bertindak dan berperilaku dalam kehidupan. Proses belajar ini akan menjadi kebiasaan, yang nantinya akan memberikan “arahan” untuk tindakan yang dilakukan.

Kebiasaan (habitus) disini dijelaskan oleh Saba Mahmood, ia melihat bahwa Habitus terbentuk dari disiplin, dimana ketika tubuh melakukan “sesuatu” yang berulang-ulang maka kebiasaan itu akan dipahami berbeda. Kebiasaan yang dimaksud oleh Saba Mahmood ini dapat dilihat dari contoh yang diterangkan oleh Talal Asad (rule of the benedict)⁵, dimana para biarawati dilatih dengan aturan yang mengaturnya untuk mempelajari dan memahami rutinitasnya menulis teks-teks suci tiap harinya, dengan proses ini para biarawati dilatih untuk menghafal, memahami dan mempelajarinya sehingga ini menjadi kebiasaan yang “terbebas dari struktur”. Rutinitas yang dilakukan biarawati secara tidak langsung membentuk sikap disiplin, sehingga rutinitas itu bukan lagi dilihat sebagai kekangan (constraint) namun lebih pada “kebiasaan (habitus)” yang tidak terikat pada aturan (rules), sehingga hubungan (relasi) yang terbentuk tidak hanya antara person, namun hubungan dengan Tuhan pun tidak memiliki jurang.

Kebiasaan akan membentuk kedisiplinan. ketika seseorang telah berdisiplin, tindakan (kebiasaan) tersebut tidak lagi menjadi sesuatu yang berat atau menyusahkan, tindakan itu akan menjadi satu kehendak yang memang harus dia lakukan. Foucault melihat ini sebagai latihan. Menurutny, Kunci disiplin adalah latihan. Latihan sangat ditekankan sebagai upacara yang penting. ³Latihan merupakan metode mendisiplinkan seseorang sehingga menghadirkan kebiasaan yang dimana ia akan menjadi bagian dalam tindakan tersebut. Tubuh akan dilatih

²Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2011)

³ Petrus Sunu, Michel Foucault, *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LKIS, 1997, hal. 76

hingga menjadi terampil. Disiplin merupakan mekanisme kontrol dalam mengatur tubuh. Tubuh dilatih untuk terbiasa dengan aturan, tindakan-tindakan yang terus berulang-ulang inilah yang akan menjadikan seseorang menjadi taat dan patuh tanpa harus mempertanyakan tindakan tersebut.

Kedisiplinan menurut Foucault juga harus diperoleh dari aturan yang mengekang (constraint), ia melihat mode-mode disiplin yang dilakukan pada biara-biara, institusi militer, institusi pendidikan bersifat “dominasi”. Ada “kekuasaan” yang mengatur seseorang dalam hal pengawasan yang sifatnya mengekang. Satu hal yang saya pahami dari konsep disiplin Foucault adalah bagaimana disiplin itu dipahami sebagai produk kekuasaan yang mengatur manusia berdasarkan aturan-aturan yang harus dilakukan berupa hal-hal yang pantas dan tidak pantas dalam bertindak. Karena adanya mode kekuasaan itu, seseorang bertindak terpaksa, dan diikuti oleh tubuh tanpa melihat kehendak bebas dalam diri, sehingga pada prakteknya terdapat batasan didalamnya berupa larangan dan kewajiban yang harus dipatuhi.

Kedisiplinan ditujukan untuk penguasaan individu terhadap tubuhnya sendiri. Tubuh yang menjadi pusat (focus) dalam berperilaku (practice) berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Tubuh bisa terbiasa melakukan suatu hal jika itu dilakukan dengan proses belajar. Semua individu dalam masyarakat mengetahui bagaimana cara memperlakukan tubuhnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, dan menjadikan tubuhnya menjadi instrumen dalam bertindak. 8 Tubuh yang terbiasa dengan tindakan yang berulang-ulang akan membentuk sikap disiplin dalam diri. Untuk menjadi disiplin seseorang tentunya memiliki kehendak dalam dirinya berupa kebebasan atas kuasa dirinya yang dipahami sebagai kehendak otonom (autonomous will) yang bisa saja itu terbangun karena ada relasi struktur berupa kekuasaan yang mengatur tindakan (practice).

Saya tidak pungkiri bahwa konsep disiplin Foucault membantu saya dalam mengkaji puasa Dawud sebagai mode belajar mendisiplinkan diri. Foucault memahami disiplin sebagai kehendak diri, dimana menurutnya seseorang berdisiplin bukan diperoleh dari ketaatan seorang seperti budak atau pelayan, namun lebih kepada kehendak dalam dirinya, karena tujuan disiplin adalah penguasaan terhadap tubuhnya sendiri. Foucault memahami ini dengan baik namun pada konsep disiplin Foucault ada sedikit celah atau ketidaksesuaian dengan penelitian saya. Saya beranggapan bahwa letak kekurangan yang terdapat pada konsep Foucault terletak pada “penelitiannya” dan institusi yang memiliki tradisi yang berbeda. Kedisiplinan tubuh mengacu pada “aturan mengekang” yang terdapat pada institusi militer, penjara, sekolah dengan model pengawasan yang mengontrol tindakan dan perilaku seseorang.

Penelitian ini sederhananya ingin melihat “kebebasan” para jamaah wadah nun dalam memilih puasa Dawud (puasa selang-seling) yang pada dasarnya, apakah pilihan tersebut dipengaruhi oleh struktur (structure) atau bisa dikatakan dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa relasi kuasa yang terbangun dalam jamaah wadah nun (dorongan dari orang lain berdasarkan pengalaman yang diceritakan, dan diterimanya dengan pemahaman dan kesadaran yang dimiliki) namun pilihan tersebut tidak lepas dari kehendaknya sendiri (autonomous will).

Pada tesis ini saya ingin menunjukkan seberapa besar kebebasan yang dimaknai oleh para jamaah Wadah Nun dalam memahami puasa dawud sebagai proses pendisiplinan diri dan proses belajar untuk meningkatkan intensitas spritual jamaah, dan satu hal lagi bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keinginan saya untuk melihat apakah ada hubungan antara kebebasan diri sebagai kehendak otonom (autonomous will) dengan pembentukan disiplin diri (self-

discipline) para jamaah wadah nun, dari kedua hal inilah, saya menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu, disiplin dibentuk dari aturan-aturan yang mengekang dan bersifat memaksa sehingga itu menjadi kebiasaan dalam dirinya dan membentuknya menjadi disiplin. Kajian disiplin yang dijelaskan pada peneliti-peneliti sebelumnya lebih melihat kedisiplinan diperoleh dari kekangan (constraint) aturan-aturan yang ada sebagai mode dan teknik pendisiplinan. Pendisiplinan seakan-akan hanya dapat diperoleh dari hasil “produk kekuasaan yang mengekang” yang tidak melihat adanya kebebasan diri dimana seseorang bebas bertindak dan bebas membentuk dirinya menurut kehendak yang dimilikinya. Padahal kenyataannya, kedisiplinan juga dapat dibentuk melalui kebebasan tanpa harus ada aturan-aturan yang bersifat mengekang (constraint). Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, untuk itu saya tertarik untuk membuat pertanyaan penelitian yakni :

1. Apa yang mendorong para jamaah Wadah Nun melaksanakan puasa Dawud?
2. Bagaimana ritual puasa Dawud dilakukan oleh para jamaah Wadah Nun? Dan apa manfaat yang diperoleh dari puasa Dawud tersebut?
3. Bagaimana model-model kedisiplinan yang terdapat pada jamaah wadah nun? Bagaimana amalan puasa dawud membentuk karakter disiplin jamaah tanpa ada aturan yang mengekang?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tulisan ini akan menjelaskan tentang gambaran kehidupan para jamaah berupa faktor dan alasan yang mendorongnya melaksanakan puasa Dawud, tata cara amalan puasa dawud, manfaat yang diperoleh, metode disiplin yang ada dalam jamaah wadah nun, dan pendisiplinan melalui amalan puasa dawud yang didalamnya tidak adanya aturan-aturan yang mengekang jamaah.

Signifikansi

Berbicara tentang disiplin diri pastinya merujuk pada pelatihan yang terus menerus sehingga menghadirkan kedisiplinan. inilah yang menjadi point kajian dalam penelitian yang saya lakukan. Pada penelitian ini saya mencoba untuk melihat disiplin sebagai hasil dari kehendak diri (autonomous will) yang mengatur tindakannya yang diperoleh dari amalan puasa Dawud yang dilakukan jamaah wadah nun.

Masalahnya, konsep disiplin Foucault ini jika diperhadapkan pada permasalahan dalam penelitian tentang puasa Dawud bisa dijadikan sebagai model latihan dalam membentuk kedisiplinan jamaah yang berada pada komunitas yang menekankan pada kebebasan, dimana kebebasan diri jamaah diutamakan tanpa harus ada kekangan (constraint) untuk mengikuti aturan- aturan yang ada.

Disiplin tidak hanya diperoleh dari kekangan, (bisa saja dikekang) tapi bukan seperti yang terbahasakan oleh Foucault akan hukuman dan sanksi (punishment) sebagai alat kontrol dalam membentuk sikap disiplin seseorang. Foucault seakan-akan melupakan “ada tradisi lain”. Ia hanya melihat disiplin lahir dari institusi yang memiliki aturan yang mengekang seperti sekolah, penjara, pabrik, dan institusi militer, namun bagaimana dengan kelompok dzikir wadah nun yang tidak memiliki aturan kekangan, tidak ada relasi kuasa dari Mursyid yang dianggap sebagai pemimpin.

Untuk menjawab pertanyaan ini, tentunya konsep Foucault dipandang kurang untuk mengkaji masalah penelitian tesis ini, sehingga saya menambah konsep kebebasan diri berupa

kehendak otonom (autonomous will) (Mahmood, 2005) untuk mengisi celah dalam konsep Foucault tentang kedisiplinan tubuh (discipline of body) dalam mengkaji puasa Dawud sebagai proses belajar mendisiplinkan diri.

Disiplin dan Kebebasan

Pada dasarnya tindakan akan menghadirkan perubahan, modifikasi dan transformasi dalam hidup. Setiap tindakan memiliki konsekuensi tersendiri, apakah itu baik atau buruk dalam kehidupan. Seseorang bisa saja menjadi baik ketika dia bertindak dengan kebaikan, dan sebaliknya. Semua tindakan akan mempengaruhi semuanya, tidak hanya makna yang berubah namun status ontologisnya juga berubah.

Pada dasarnya, modifikasi tubuh bukan hanya mengubah tampilan tubuh namun juga mengalami transformasi. Transformasi itu berupa peralihan yang diperoleh dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan berupa tindakan yang secara tidak langsung di-“constraint” membentuk kedisiplinan diri secara menyeluruh.

Disiplin adalah kontrol, lebih penting lagi adalah prinsip bahwa disiplin adalah latihan untuk kontrol terhadap diri sendiri (self-control). Seseorang dapat menjadikan dirinya terbiasa dengan segala macam tindakan atau perilaku yang kontinu akan membentuk kedisiplinan yang terukur, dilihat dan dirasakan secara subjektif.

Mengambil definisi disiplin dari kamus istilah antropologi, maka bisa digambarkan kedisiplinan adalah ketertiban yang hadir karena kepatuhan seseorang atau golongan terhadap ajaran, ketentuan atau norma-norma yang diperlakukan terhadap orang atau golongan, dan yang kedua, disiplin merupakan latihan, pengajaran, atau pendidikan yang dimaksud untuk menanamkan rasa patuh terhadap cara ketentuan ataupun norma-norma sosial tertentu. 9

Tubuh akan terbiasa dengan apa yang diterima secara berulang-ulang, menempatkan porsi tertentu terhadap perkembangan tubuh dan membentuk mental sekaligus mengelolah jiwa. Antropolog Talal Asad secara spesifik membahas tentang hal ini. Dimana Asad secara jelas menyusuri genealogi konsep ritual. Asad menemukan bahwa pada abad KE-18, ritual dimaknai sebagai aturan-aturan yang berfungsi mempersiapkan individu dalam penyelenggara peribadatan. (Asad: 1993). Sebagai contoh, Asad mengambil signifikansi regula benedicti (rule of saint benedict), sebuah manual peribadatan yang dipenuhi oleh aturan-aturan yang digunakan untuk mengorganisir kehidupan para biarawan Nasrani. Rule Of Saint Benedict berfungsi guna mengatur kehidupan keseharian dari bangun tidur, bekerja, membersihkan diri, berdoa dan menyanyikan pujian ilahi. Model rule ini menitik-beratkan pada metode disipliner guna membentuk subjek yang saleh. Individu dengan keterbatasan dan kemampuan mereka untuk “diam” dan hanya mengikuti aturan yang mengikat akan menciptakan individu yang taat (saleh) dan disiplin. Dalam bacaan lainnya, model rule of Benedict ini mengarahkan kita untuk melihat kesalehan hanya dapat terbentuk melalui disiplin tubuh. Melihat kembali contoh ketika para biarawan yang tiap harinya menulis teks dalam waktu yang berjam-jam, duduk, dan hanya memegang pulpen untuk menyalin semua teks yang ada; semuanya hanya untuk mewujudkan seseorang subjek yang saleh.

Kedisiplinan sangat penting jika bersandar pada ritual puasa yang diajarkan oleh Islam. dalam hal iman dan kesalehan keduanya terbentuk dari kedisiplinan tubuh melalui beragam ritual. Ritual merupakan metode disiplin yang berfungsi menumpuhkan disposisi kebajikan pada diri, sehingga kebajikan menjadi siklus kebiasaan yang tertanam.

Siklus kebiasaan yang saya bahasakan disini mengarah pada konsep habitus menurut Saba Mahmood.⁴ Habitus hanya dapat diciptakan melalui pendid- dikan disipliner pada tubuh sehingga kebajikan tertanam dalam diri. Pendidikan disipliner ini menunjukkan bagaimana tindakan yang terus berulang-ulang menjadi satu kebiasaan yang tertanam dalam diri sehingga tidak lagi menjadi sesuatu yang dipertanyakan, tapi sesuatu yang memang pantas untuk dilakukan. Hasil dari disiplin tubuh tersebut tidak hanya berada pada luar diri, namun juga menjadi realitas dalam diri. Eksterioritas dan interioritas tidak lagi terpisah, keduanya dapat dihubungkan dengan kedisiplinan tubuh melalui ritual. Tubuh menjadi satu dengan kebaikan, kebenaran, dan kedisiplinan sehingga kita tidak lagi terpaksa melakukan kebaikan, melainkan justru selalu melakukan kebaikan sebagai satu kenikmatan tersendiri dalam hidup.

Ritual Puasa

Ritual dipandang sebagai proses penyatuan tubuh dan jiwa, tubuh dan jiwa adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tubuh tidak dapat bergerak tanpa pikiran (baca:jiwa) yang mengontrolnya untuk berperilaku.

Pada dasarnya, ritual merupakan proses yang dilakukan terkait dengan pengetahuan tentang keagamaan dan kepercayaan seseorang. Hal ini dapat dilihat secara nyata melalui tingkah laku berupa acara-acara ritual keagamaan yang bersandar pada keyakinan dan kepercayaan. Ritual dipandang sebagai hasil dari pengetahuan yang terbentuk berdasar dari pengalaman dan realitas akan norma-norma tertentu apakah itu bersifat deskriptif, objektif maupun normatif.

Pengertian ritual itu sendiri sudah banyak dikaji oleh para ahli antropologi. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan sakral yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Ritual ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Ritual dilakukan karena adanya dorongan dalam jiwa yang menggerakkan tubuh. Apakah dorongan tersebut mengarahkan pada kehendak dirinya, ataukah karena dorongan orang lain sehingga ritual itu dilakukan.

Geertz melihat bahwa ritual merupakan suatu wadah untuk memantapkan suasana hati (moods) dan motivasi-motivasi (motivations) sehingga kecenderungan berperilaku (ethos) dan apa yang diyakini (worldview) menjadi tak berjarak. Ritual memiliki peranan untuk mengingatkan manusia akan eksistensinya dan hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Dengan adanya ritual atau upacara-upacara seremonial, warga masyarakat akan dibentuk kebiasaan menggunakan simbol-simbol yang abstrak dalam tingkat pemikiran untuk kegiatan sosial yang dilakukan sehari-hari. Kebiasaan akan terjadi ketika upacara ritual tersebut dilakukan secara rutin sehingga tindakan tersebut bukan lagi bersifat imajinatif dan diluar kenyataan, namun telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.⁵

Ahli antropologi V. Turner juga mendefinisikan ritual berdasar penelitian yang dia lakukan pada masyarakat Ndembu, ia menggunakan istilah ritual ketika menyebut “perilaku formal yang dilakukan dalam kesempatan yang tidak digunakan untuk rutinitas

⁴ Ismail Fajrie, “Menyuarakan Yang Ilahi; Tubuh dan Ritual,” dalam *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. 2013. Hal.46

⁵ Geertz, Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa (Jakarta: Grafiti 1983), hal.xi

sehari-hari. Istilah ini diambil dari keyakinan masyarakat terhadap kekuatan mistik (non-empiris).⁶ Ia mengatakan ritual (rites) yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritual yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Tidak terlepas dari itu, Turner melihat ritual tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Sederhananya, bagi Turner ritual dipandang secara eksplisit menyebutkan rites the passage, selalu dihubungkan dengan fase-fase kehidupan. Ritual dilihat sebagai media yang memiliki peran integratif dan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang memulihkan keseimbangan dan solidaritas kelompok.⁷

Konsep ritual juga dijelaskan oleh antropolog Talal Asad, ia memandang bahwa ritual menjadi penghubung antara amal eksterior dan motif kesadaran interior. Ritual dihubungkan dengan bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuannya dan itu akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri, dan menurutnya ini tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang berada “diluar” dirinya. Sehingga Asad mendefinisikan ritual sebagai metode disiplin yang berfungsi menumbuhkan disposisi kebajikan pada diri, sehingga kebajikan menjadi bagian dari habitus diri.⁸

Konsep yang ditawarkan oleh Talal Asad yang melihat ritual sebagai metode disiplin yang berfungsi untuk selalu mengingatkan kita tentang “kekuasaan berupa perintah” kepada seseorang untuk selalu menjalankan kebajikan.

Ritual dalam suatu kepercayaan itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau pada waktu-waktu tertentu saja. Dan prosesnya tergantung pada substansi atau isi ritual tersebut dan setiap ritual memiliki kombinasi berupa tindakan-tindakan khusus untuk melaksanakan ritual tersebut.

Agency

Berbicara agency pastinya mengarah seseorang yang secara bebas menentukan perilaku atau tindakan tertentu berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Konsep agency pada umumnya diasosiasikan atau menyatu dengan gagasan kebebasan, kehendak bebas, tindakan, kreativitas, dan kemungkinan yang dihasilkan oleh tindakan individu yang bebas. Jika melihat kata “bebas”, arah pikiran kita akan menunjukkan kebebasan bertindak atau bebas mengambil tindakan secara absolut. Pemikiran inilah yang keliru, karena tidak ada satupun tindakan seseorang yang bebas secara sosial, ia tetap saja terikat oleh lingkungan sosialnya atau kepercayaan-keyakinannya.

Kebebasan tidak pernah lepas dari wacana kekuasaan. seseorang bertindak dalam lingkungan sosialnya pastinya memiliki konsekuensi tersendiri sesuai apa yang dilakukannya. Giddens (1977) mengkaji tentang agency ini tidak terlepas dari wacana kekuasaan, dimana Giddens melihat setiap agency memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengelola tindakannya yang tidak terlepas dari konsekuensi yang diperoleh dari tindakannya tersebut, dan tidak terlepas juga dari konsekuensi-konsekuensi yang

⁶ Brian Morris, *Antropologi Agama. Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2003), hal.296

⁷ Ibid, hal.299

⁸ Lihat, Ismail Fajrie, “Menyuarakan Yang Ilahi; Tubuh dan Ritual,” dalam *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. 2013

nantinya dihadirkan oleh lingkungan sosialnya walaupun konsekuensi yang diterimanya diluar dari harapan.¹⁵ Setiap agency memiliki kemampuan untuk memonitor situasi yang dihadapinya dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan kemampuan tersebut. Dengan kemampuan memonitor situasi yang dihadapinya, seseorang dapat dipengaruhi oleh dua kesadaran yang disebut Giddens “discursive consciousness” dan “practical consciousness”. Discursive consciousness adalah kemampuan manusia untuk dapat menjelaskan dan merasionalkan apa yang dilakukannya dan apa yang dilakukan oleh orang lain, sedangkan practical consciousness seperangkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang digunakan untuk bertindak menghadapi situasi tertentu dan dapat juga digunakan untuk menafsirkan tindakan orang lain. Disamping dua kesadaran tersebut, Giddens menambahkan satu kesadaran yang bisa jadi ini dapat dijelaskan sebagai alasan seseorang melakukan tindakan yang supra-rasional, dimana kesadaran yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh kekuatan yang tidak diketahuinya, namun secara tidak langsung kekuatan tersebut mempengaruhi tindakannya.¹⁶ Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia pastinya memiliki alasan atau tujuan. Tindakan tidak akan pernah lepas dari jeratan pengetahuan seseorang untuk menghadapi situasi didepannya. Seseorang bertindak pasti ada yang menjadi dorongan, walaupun tindakan itu tidak memiliki tujuan, maka seseorang akan melakukannya secara spontan sehingga menghadirkan tujuan, alasan-alasan atau motif tersendiri didalamnya.

Konsep Agency juga dibahas oleh ahli antropologi Saba Mahmood, Mahmood berdasarkan pemahamannya tentang Agency, ia menaruh konsep “kebebasan” sebagai “pembuka” untuk memahami Agency. Ia mengklasifikasikan kebebasan menjadi dua, kebebasan negative (Negative Freedom) dan kebebasan Positif (Positive Freedom) yang pada intinya ia memandang bahwa setiap individu “bebas untuk melakukan sesuatu” dan “bebas dari kekangan”.¹⁷

Mahmood beranggapan bahwa sejauh individu mengenal kehendak dirinya (autonomous will) dan kepentingan dirinya sendiri (self interest) sebagai subjek yang otonom, dia bebas untuk memilih liberal, terikat pada tradisi, aturan-aturan, bahkan menjadi budak sekalipun, sepanjang pilihan tersebut merupakan bentuk kapasitas otonom yang dimiliki, maka pilihan tidak bebas pun adalah wujud dari kebebasan.¹⁸

Mahmood dengan penjelasannya tentang agency tidak lepas dari konsep yang digagas oleh Judith Butler. Judith melihat dilematis struktur dan agency. Disatu sisi mengekang, di sisi lainnya memampukan. Mahmood memberikan gagasan tentang agency yang mengakomodasi kompleksitas pengalaman yang direduksi dari term “resistensi” yang dianggapnya bias Barat. Mahmood menganalisis bahwa ilmu sosial jika melihat agency selalu dalam konteks vis- à-vis dengan struktur. Struktur selalu dibayangkan sebagai yang constraint (mengekang, membatasi, memaksakan). Ia mentransformasikan pemikiran tentang agency yang selama ini kita pahami, lalu ia kemudian mengeneralisasi agency sebagai “a modality of action”. menurutnya, dengan model kesalehan, justru seseorang mampu untuk merealisasikan subjecthood-nya dengan struktur. ketika orang melakoni yang disediakan struktur, sesuai dengan kehendak orang tersebut justru ia mendapatkan “subjecthood”. Dalam pandangan mahmood, praktik praktik sosial tidak dapat dilihat dan dinilai dari luar tetapi harus dijelaskan menurut cara pandang subjek itu sendiri.

Liminalitas dalam Komunitas

Kenapa saya mengambil konsep liminalitas dan komunitas, karena wadah nun adalah komunitas, sehingga konsep liminalitas ini penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian saya. Konsep ini digunakan untuk melihat bagaimana komunitas wadah nun dijadikan media peralihan untuk membentuk diri menjadi lebih baik.

Berbicara tentang liminalitas dan komunitas, maka saya akan mengambil acuan teori dari V. Turner yang membahas tentang kedua hal tersebut. Menurut Turner, liminalitas berarti waktu atau tahapan yang dialami oleh “subjek ritual” dalam keadaan yang ambigu. Dimana kalimat yang mewakili pengertian ambigu menurut Turner dibahasakan seperti “tidak disana dan tidak juga disini”. Liminalitas berasal dari kata limen yaitu ambang batas, arti dari liminalitas diartikan sebagai masa peralihan. Liminalitas merupakan tahap atau periode dimana semua subjek ritual mengalami keadaan “tidak berbeda”, dimana semua subjek ritual mengalami keadaan yang lain daripada kehidupan sehari-harinya, dan posisinya terlepas dari struktur (anti-struktur). Kajian liminalitas ini juga bisa dikaitkan dengan fenomena yang ada. Menurut Turner, ada beberapa point yang secara positif menurut Turner yang dialami oleh subjek ritual pada tahap liminalitas, yang pertama, pada tahap liminalitas, seseorang akan mendapatkan pengalaman baru, dan meningkatkan kesadaran eksistensinya, yang kedua, subjek diberi waktu khusus untuk merespon aturan, norma, keyakinan, kepercayaan dan menerapkannya, sehingga menghadirkan subjek yang memiliki pandangan yang baru dalam masyarakat.

Seperti yang saya tulis sebelumnya, tahap liminal diartikan sebagai tahap dimana subjek mengalami keadaan yang berbeda dengan keadaan dunia sebenarnya. Subjek ritual berada pada titik tengah, “tidak di sini dan tidak di sana”. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dihadapkan pada dirinya sendiri secara sadar, namun pada tahap liminal, seseorang itu dihadapkan pada dirinya sendiri dan diolah. Seseorang akan mengerti dirinya sendiri ketika berada pada tahap ini, mereka selalu mengingat tentang pengalaman hidupnya dan mengintrospeksi diri berdasarkan pengalaman sehingga pada akhirnya dirinya secara langsung akan dibentuk dengan sendirinya (Formatif). Proses yang dialami oleh subjek ritual pada tahap liminal ini mengarah pada bentuk pendidikan khusus.

Pembentukan yang dimaksud di sini adalah pembentukan diri, pembentukan karakter baru, pembentukan pemahaman dan pengetahuan yang baru, sehingga pada tahap liminal ini subjek akan menjadikan tahap ini sebagai dasar pengalamannya. Dasar pengalaman inilah yang nantinya akan digunakan kembali dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga pada titik tertentu Turner melihat tahap liminalitas ini sebagai tahap reflektif-formatif. Dan dalam tahap liminal ini juga terbentuk komunitas yang dimana tidak adanya individu-individu yang berbeda dan memiliki kedudukan yang sama.

Pengertian komunitas yang dipahami oleh Turner berdasar dari penelitiannya tentang ritual Peralihan (Liminalitas) pada pemuda Ndembu. Menurutnya, liminalitas menghadirkan komunitas. dari contoh yang diberikan Turner, beberapa pemuda yang beranjak dewasa dikumpulkan, dan diberi tugas untuk berburu, pada tahap inilah pemuda tersebut mengalami masa liminal, dimana mereka harus mengubah dirinya dan membentuk dirinya menjadi dewasa. Hubungan yang terjadi diantara para pemuda Ndembu inilah yang disebut Turner sebagai komunitas. komunitas yang dipandang Turner tidak dilihat sebagai struktur atas bawah, namun lebih diartikan sebagai hubungan- hubungan pribadi yang telah mengalami “transendensi”. Subjek ritual pada masa peralihannya

(liminal) secara kolektif akan mengalami bentuk sosialnya. Penekanannya berada pada hubungan pribadi yang konkret dengan subjek ritual. Jika dalam kehidupan sehari-hari subjek berada dalam struktur, maka berbeda jika berada dalam masa atau tahap peralihan (liminalitas) ini, subjek ritual berada pada posisi anti-struktur. 19

Hubungan yang terjadi dalam komunitas lebih bersifat pribadi dan tidak dibedakan. Berbeda ketika berada di kehidupan sehari-hari, seseorang itu dibedakan berdasarkan struktur, sedangkan dalam komunitas semua dipandang sederajat, tidak ada perbedaan malah perbedaan seksual pun menjadi relatif, sehingga berbicara komunitas akan mengarahkan kita pada kesadaran dan kehendak.

Selebihnya, Turner pun mengkategorikan komunitas. menurutnya, komunitas terbagi tiga, yang pertama adalah komunitas spontan atau eksistensial, komunitas ini terbentuk berdasarkan pengalaman yang berdasar pada identitas diri, hegemoni, tak berstruktur dan bebas. Kedua, komunitas normatif ini lahir dari pengalaman persaudaraan dan tidak menunjukkan kegunaannya, dan yang ketiga adalah komunitas ideologis, berbeda dengan komunitas normatif dan eksistensial, komunitas ideologis berarti label. Komunitas eksistensial dapat menjadi komunitas ideologis ketika pengalaman pengalaman tersebut terbentuk menjadi aturan, dan dijadikan sebagai pegangan. Komunitas ideologis merupakan usaha yang dilakukan untuk menggambarkan pengaruh eksternal dan yang dapat dilihat dari pengalaman batin komunitas eksistensial, sehingga menurut Turner komunitas akan mengembangkan struktur, dimana hubungan pribadi tersebut dihadirkan menurut aturan. 20

Potret Kebersamaan: Batin Yang Tak Terbantah

Berbicara sejarah pastinya menyenangkan. Terlebih lagi jika kita ingin melirik sejarah tentang sesuatu yang kita suka atau kita kagumi seperti alur-alur cerita tempo dulu yang seakan-akan membawa kita pada “fantasi” tersendiri, lebih lagi jika informasi tentang sejarah tersebut diperoleh hanya dari “oral transmission of knowledge”.

Pada dasarnya fakta sejarah bersifat polysemic (banyak sudut pandang) dan polyphonic (multiwacana), karena setiap pelaku sejarah pada dasarnya menggunakan, menyeleksi, dan menciptakan pemahaman mereka sendiri mengenai sejarah, sehingga pada akhirnya representasi sejarah juga menjadi beraneka ragam (Rudyansjah, 2009). Informasi yang saya peroleh berupa penyampaian fakta-fakta dari mulut ke mulut, dan pernyataan dari beberapa jamaah yang menjadi pelaku (subjek) sejarah dalam terbentuknya jamaah WN.

Untuk mengkaji sejarah terbentuknya jamaah WN ini, saya mewawancarai lima orang jamaah yang saya pandang menjadi bagian dari terbentuknya Jamaah WN.

Terbentuknya Jamaah WN

Sejarah terbentuknya kelompok zikir ini tidak lepas dari peran seorang mursyid²¹ (guru, pembimbing). Secara umum, bisa dikatakan sejarah terbentuknya berawal dari perjalanan batiniyah sangmursyid. Pada masa kanak-kanak, seorang lelaki yang sudah berusia lanjut yang alim bertemu dengan petta²²-nya mursyid(ayah), “nama anak ini (mursyid) sangat bagus, kelak akan tinggi ilmu agamanya,” ujar orang tua tersebut. Tanpa disadari, setelah beberapa tahun lamanya perkataan orang tua yang alim terbukti. Mursyid memiliki banyak pengikut yang mencintainya.

Pesantren modern IMMIM putra merupakan pilihan sekolah mursyid untuk melanjutkan pendidikannya. Pesantren ini sangat terkenal di daerah Sulawesi Selatan, kata modern untuk

mempertegas bahwa pesantren IMMIM tidak hanya pesantren yang mempelajari kitab kuning (pesantren tradisional) tapi juga mempelajari pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Bisa dikatakan pesantren ini menerapkan pelajaran yang seimbang antara pelajaran agama dan umum.

Di pesantren ini pula mursyid berkenalan dengan teman-teman baru yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, baik dari dalam maupun luar pulau Sulawesi. Awal tahun '90-an, pesantren ini dikenal sangat disiplin dan para kakak kelas yang sudah berada di kelas 5 (SMA tingkat 2) dan kelas 6 (SMA tingkat 3) sangat ketat dalam menerapkan praktik disiplin, tidak jarang santri junior yang melanggar dihukum oleh yang senior. Yang menarik dari pergaulannya mursyid di pesantren, ia senang bergaul dengan kakak kelas yang lebih jauh tingkatannya.

Diantara berbagai perjalanan spiritual yang dilalui, mursyid pernah bermimpi dibersihkan seluruh tubuhnya—seperti halnya ketika nabi Muhammad saw. dibelah dadanya oleh malaikat Jibril—sehingga keluar ular besar dari bagian bawah perutnya. Keluarnya ular itu diyakini sebagai simbol dibersihkannya hal-hal yang buruk dalam diri mursyid.

Ketertarikan akan sejarah awal membawa saya bertemu salah seorang jamaah yang bernama Firman Nonci. Firman adalah teman sekolah di pesantren, ia kemudian bertemu kembali dengan Mursyid tahun 1997 di Tanah Sereal, Jakarta Barat. Waktu itu Mursyid datang bersama dua orang Makassar. pada tahun Mursyid masih banna'23 dan spiritual masih belum bagus tapi kelebihan-kelebihan Mursyid sudah terlihat. Kemampuan itu terlihat ketika menerawang senjata tajam(badik, keris dan sejenisnya), batu akik, dan mampu mengusir makhluk halus.

Selama di Tanah Sereal, Mursyid biasa didatangi Petta Janggo²⁴ baik lewat mimpi atau mengajarkan yang ingin pelajarnya. Sehingga pernah suatu waktu Mursyid menyampaikan ke Firman, “engkai (dia telah datang), tadi malam datang lagi. ” Kedatangannya ini bisa dipanggil dengan cara yang khusus, dan hanya diketahui oleh Mursyid sendiri. Firman mempunyai panggilan anak bangsawan kepada bapaknya. Pengalaman khusus mengenai hal tersebut dan mengatakan, “sewaktu membuka toko Mursyid memberi tahu tata cara menjalankan, mengelolah, dan mengembangkan usaha pertokoan. Hal itu diperoleh Mursyid dari petunjuk Petta Janggo. ”

Kemampuan dalam ilmu “keberanian” juga tidak kalah hebatnya. Pertama di Jakarta, mursyid pernah ditawari untuk menjadi seorang pengawal klub malam di Jakarta. Tawaran itu sangat menggiurkan apalagi awal-awal menginjakkan kaki di kota Jakarta yang notabene belum memiliki apa-apa. Sempat berfikir memanfaatkan kemampuan tersebut tapi tawaran itu ditolaknya. Namun, keinginan itu akhirnya tidak dipilihnya. Berawal ketika Mursyid mendatangi salah satu toko jualan milik Johar yang tidak jauh dari toko Firman. Penjaga toko memperlihatkan badik yang disimpan Johar dalam laci penyimpanan uangnya. Setelah memperlihatkan, Mursyid memberi pendapat tentang badik itu. Berita itu tersebar khususnya komunitas Bugis di Jakarta, orang-orang membawa berbagai benda pusaka seperti badik dan batu-batu (batu akik, dan sejenisnya) lalu diperlihatkan ke Mursyid.

Mursyid sebagai orang yang pernah mengenyam pendidikan pesantren di Makassar. Beliau sering berkumpul atau nongkrong bersama anak IAPIM (ikatan alumni pesantren IMMIM) di Makassar. selain ngumpul, beliau bersama teman-teman, khususnya anak IMMIM, sering berkeliling daerah untuk melakukan pengobatan non-medis. Pengobatan yang dilakukan kebanyakan untuk teman, keluarga teman yang kebetulan sakit. Walau kadang ada yang khusus

didatangi karena memang dipanggil oleh keluarga/orang yang sakit.

Informan kedua yang saya datangi bernama sejarah terbentuknya jamaah WN ini bernama Pak Wandii. Seorang dokter di salah satu rumah sakit negeri di salah satu wilayah kota Jakarta. Pak wandii merupakan jamaah WN yang terbilang paling akrab dengan mursyid saat bersama di Jakarta. Tidak mengherankan jika saya memilih beliau sebagai informan yang membantu saya untuk lebih mengetahui sejarah terbentuknya jamaah WN di Indonesia.

Pak wandii begitulah sapaan akrab dari saudara-saudara jamaah untuknya. Sebenarnya nama asli beliau dr. Ridwan namun karena kedeketannya dengan Mursyid (bukan nama sebenarnya), beliau merubah nama sapaannya menjadi Wandii. Wandii diartikan sebagai penggabungan namanya dan Mursyid (pembimbing). Dan nama Wandii tersebut telah melekat dan dikenal oleh semua jamaah WN di seluruh Indonesia.

Pak wandii dikenal sebagai sosok yang ramah, santun, dan sangat terbuka kepada orang lain apalagi kalau menyangkut tentang pengetahuan dan puasa. Tepatnya di Jakarta, saya bertandang ke rumahnya dan menanyakan tentang persoalan yang ada dalam thesis saya. Pak wandii dengan ramahnya menjelaskan semua yang ingin saya ketahui. Sebelum sampai pada point sejarah, pak wandii menceritakan tentang pengalamannya dengan Mursyid saat di Jakarta, yang menurutnya hal tersebut harus diketahui karena tanpa beragam cerita pengalaman informasi sejarah yang nantinya saya tulis tidak memiliki makna “kebersamaan” didalamnya.

Pak wandii, memulai penjelasannya dari awal pertemuannya dengan Mursyid. Tuturnya, pak wandii pertama kali mengenal Mursyid sekitar tahun 95 dan 96, saat itu pak wandii mengenal sosok Mursyid sebagai “pemuda yang biasa-biasa saja” yang sering ditemuinya di kawasan kebun kacang. Awalnya pak wandii tidak mengetahui tentang “kelebihan-kelebihan” yang dimiliki oleh mursyid, namun setelah pak wandii mengalami musibah (dirampok) di salah satu kawasan di Jakarta, dan mursyid membantunya dengan “kelebihannya” dengan mengembalikan barangnya, maka dari situlah pak wandii mempercayai mursyid sebagai sosok yang memiliki “kelebihan” dari manusia lainnya.

Beberapa kelebihan lainnya telah diperlihatkan oleh mursyid, kelebihan yang diperlihatkan ini lebih berupa teknik pengobatan dan ditambah lagi beberapa pernyataan yang diperkuat oleh orang sekeliling pak wandii yang menggam- barkan sosok Mursyid dan kelebihannya, hal tersebut menambah kepercayaan pak wandii terhadap mursyid. Sehingga pada tahun 1999 dan 2000, pak wandii mengajak Mursyid untuk bekerja di salah satu klinik swasta di Jakarta, dan posisi yang diberikan untuk Mursyid adalah sebagai konsultan di bidang non-medis dan Pak Wandii di bagian medisnya. Ia mengutarakan peristiwa yang menurutnya sebagai “Kuasa Sang Khalik” ketika seorang pasien yang lumpuh bertahun tahun datang mengunjungi klinik. Pasien tersebut langsung menemui Mursyid karena bagian Konseling. Setelah beberapa saat, Mursyid menyuruh si Pasien ayng lumpuh bertahun tahun itu untuk berdiri dari atas kursi roda yang didudukinya. Antara takjub dan kaget, pak wandii melihat bagaimana “kuasa sang khalik” diberikan kepada hamba-Nya melalui mursyid, dan dari kejadian itulah, banyak orang yang datang dan berobat di klinik tersebut sehingga membuat pak wandii dan mursyid menjadi sangat sibuk untuk beberapa saat.

Tidak berjalan lama sekitar hampir setahun, Mursyid meninggalkan klinik dan memilih untuk memperdalam ilmu spritualnya, menurut pak wandii, mursyid meninggalkan klinik karena semua waktu yang ada dihabiskan untuk pengobatan, dan waktu untuk ritual malah menjadi sedikit, alasan kedua adalah karena terlalu banyak hal-hal yang “menggoda” berupa imbalan dan sebagainya sedangkan mursyid memahami bahwa instensitas spiritual dapat

ditingkatkan ketika seseorang bebas dari hal-hal seperti itu.

Tahun 2003, mursyid jarang beraktifitas dan bekerja lagi di klinik karena kesibukannya di beberapa tempat misalkan di Sulawesi dan Jawa. Pak Wandii pun tidak berselang lama meninggalkan klinik dan memilih bekerja di salah satu rumah sakit negeri di Jakarta. Apa yang diajarkan mursyid selama bersama Pak Wandii menjadi satu hal yang penting dalam hidupnya. Dalam dua tahun terakhir (tahun 2000-02), rutinitas ritual hanya sebatas dzikir setiap malam Jumat (sekali seminggu), yasinan malam Jumat, dan puasa 40 hari bagi jamaah yang telah dipandang mampu oleh mursyid. Pada dua tahun inilah mursyid selalu memberi pencerahan tentang wadah.

Aktivitas praktek ritual berupa dzikir dan yasinan dilaksanakan berdasarkan panduan atau bimbingan dari mursyid. Panduan dan bimbingan tersebut menggambarkan secara tekstual dan menjadi buku pandu para jamaah untuk melaksanakan dzikir dan yasinan. Saat itu, kelompok dzikir ini belum memiliki nama, mereka terikat dan terhubung hanya melalui ikatan keluarga. Sehingga pada tahun 2002, mursyid memberikan nama pada kelompok dzikir Jakarta yaitu jamaah WN.

Setelah dari Jakarta, saya ke Makassar dan langsung menuju Bulukumba. Bulukumba merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi selatan yang dikenal dengan daerah yang masyarakatnya sangat taat terhadap kepercayaan dan keyakinan mereka. Kedatangan saya ke Bulukumba untuk menemui informan kedua yang juga sangat mengetahui betul sejarah terbentuknya Jamaah WN di Indonesia. Untuk beberapa alasan, informan tidak ingin disebutkan atau ditulis namanya dalam penulisan thesis ini. Untuk lebih nyaman saya menulis, saya memberi nama karevassa yang mewakili gambaran karakter informan.

Saya bertandang ke rumahnya di Kelurahan Tanete, Bulukumba, kabupaten Bulukumba. Karevassa adalah ketua jamaah WN di Bulukumba. Profesi beliau saat ini adalah sebagai pegawai negeri sipil di salah satu instansi pemerintah kabupaten Bulukumba. Dari latar pendidikan, beliau juga merupakan alumni pondok pesantren immim yang sama dengan Mursyid. Beliau dan mursyid adalah “teman seperjuangan” saat sekolah dulu, sehingga untuk hubungan pribadi (personal) dengan mursyid itu sama sekali tidak berjarak. Selama bersama Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, beliau dan mursyid berpisah cukup lama, sehingga pada tahun 2000, mursyid datang mengajak beliau untuk menemaninya mengobati orang di Bulukumba.

Pada tahun 2001, karena seringnya beliau bersama mursyid dan beberapa teman jamaah, maka diajaklah beliau untuk melakukan ritual i'tikaf (berdiam diri) di Malino. Ritual itikaf ini dilakukan selama 9 hari. dalam 9 hari itu, mereka hanya dapat berbicara atau berinteraksi pada waktu tertentu dan pada waktu tertentu juga beliau dan teman yang lainnya hanya berdzikir, diam sambil terus membacakan bacaan dzikir.

Tahun 2002, Karevassa membentuk Jamaah WN Bulukumba yang hingga saat ini beranggotakan 17 orang. Pada awalnya, pembentukan jamaah ini berdasar dari keinginan beliau belajar seperti yang dilakukan oleh mursyid. Beliau berkata “saya mau belajar, belajar yang paling baik adalah dengan melaksanakan apa yang dilakukan puang guru.” Motivasi untuk menjadi seperti mursyid adalah dasar bagi Karevassa untuk membentuk kelompok dzikir WN di Bulukumba.

Pengetahuan dan pengamalan yang senantiasa menjadi tujuan hidup Karevassa telah membentuk dirinya secara subjektif menjadi seseorang yang mengerti tentang “kebaikan”. Tidak heran, jika jamaah di Bulukumba sering melakukan ritual dzikir (sekali seminggu) yang

bertujuan untuk menjaga kebersamaan dan meningkatkan intensitas spiritual para jamaah. Dorongan akan rasa ingin tahu dan belajar mengenal diri yang mengarah pada kebajikan (virtue) dan Akhlakul kharimah (moralitas) merupakan factor pendorong terbentuknya jamaah WN di Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Setelah dari Bulukumba, saya kembali ke Makassar untuk mewawancarai salah satu Jamaah. Beliau dipanggil dengan nama Kak Asjad, Pak Asjad, Atau Pak Ketua. Tapi lebih sering dipanggil atau dikenal dengan nama pak Asjad di kalangan Jamaah WN.

Pak Asjad adalah ketua Jamaah WN Makassar. Beliau adalah salah satu penggagas terbentuknya kelompok dzikir WN di Makassar. Dari ukuran pemahaman tentang agama, Pak Asjad memang sudah dari kecil mengenal pendidikan agama sebagai pondasi pengetahuannya. ia menajaki SLTP dan SLTA di pesantren Modern Immin, salah satu madrasah yang cukup terkenal di Sulawesi selatan. Setelah Tamat dari Pesantren, beliau melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin dengan mengambil jurusan Ekonomi. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Unhas, beliau membuka bisnis Bengkel aluminium di kota Makassar.

Pak Asjad dikalangan Jamaah dikenal dengan karakter tegas, disiplin, dan humoris. Hubungan pak Asjad dan Mursyid terbilang sangat dekat. Kedekatan ini diperoleh sejak di pesantren dulu, pak Asjad adalah senior dua tahun lebih tua dari mursyid. (1982-1988), sedangkan Mursyid masuk tahun 1984-1989). Dari pengalaman dan pendidikan yang sama inilah pak Asjad mengenal mursyid dengan baik.

Di kalangan Jamaah WN, Pak Asjad merupakan Jamaah pertama yang melaksanakan Puasa Dawud. Sesuai penuturannya, sebelum dirinya menggagas membentuk kelompok Dzikir, pak Asjad telah melaksanakan puasa dawud setahun lebih awal sebelum terbentuk Kelompok dzikir WN.

Dipilihnya pak Asjad sebagai ketua jamaah WN Makassar karena karakternya yang disiplin dan tegas dalam setiap perilakunya. Beliau tidak pernah lepas dari kebiasaan-kebiasannya menjalankan puasa dawud sebagaimana ibadah tersebut merupakan kewajiban bagi dirinya. Ia menceritakan ketika dirinya ditanya oleh mursyid “sampai kapan kamu akan berpuasa dawud?”, ia menjawab “saya akan puasa dawud seumur hidup”.

Beliau pun menceritakan tentang terbentuknya jamaah WN di Makassar. Kelompok dzikir WN Makassar dibentuk dari kesamaan tentang pemahaman agama dan keinginan yang kuat untuk meningkatkan intensitas spiritual seseorang. Jamaah WN terbentuk dari pemikiran, keinginan, dan kehendak yang sama diantara beberapa orang. Bermula dari ide dari Pak Asjad untuk membentuk kelompok dzikir yang disampaikan langsung pada saudara jamaah lainnya. Kelompok dzikir WN Makassar saat itu hanya berawal dari empat orang yang memiliki gagasan yang sama, pada saat ditemukannya kesepakatan itu, pak Asjad menyampaikan langsung kepada Mursyid untuk merestui pembentukan Jamaah WN di Makassar, dan Mursyid pun menyetujuinya pada tanggal 7 Maret 2002. Sebagai kelompok dzikir yang baru terbentuk, Mursyid pun memberikan saran atau masukan kepada jamaah Makassar saat itu untuk melakukan amalan yaitu istighfar selama beberapa bulan terus menerus.

Informasi terbentuknya kelompok dzikir WN mulai menyebar di masyarakat Makassar, sehingga teman-teman, saudara, dan sanak keluarga dari alumni pesantren immin ikut dalam kelompok dzikir ini bahkan ada beberapa orang yang dari luar kota Makassar ikut dalam kelompok dzikir ini. Awalnya, anggota atau jamaah yang datang berjumlah lebih seratus orang, selang beberapa bulan, anggota ini terus berkurang, bukan karena persoalan bahwa mereka

dikeluarkan dan tidak disukai, berkurangnya jamaah ini karena proses penyeleksian yang dilakukan oleh mursyid. Menurut pak Asjad, mursyid mengetahui siapa jamaah yang acceptable dan tidak untuk bergabung dengan kelompok jamaah ini, sehingga dari beberapa ratus orang jamaah, sekarang hanya tersisa puluhan jamaah saja.

Ritual yang dilakukan oleh Jamaah WN Makassar adalah dizikir. Ritual dizikir dilakukan sebulan sekali, untuk tempat pelaksanaannya biasanya di rumah Jamaah secara bergiliran. Terlepas dari ritual dzikir, para jamaah juga melakukan puasa dawud dan beragamnya rutinitas ini menjadi media pendisiplinan bagi para jamaah untuk selalu mengingat “sang khalik” dan dalam tujuannya untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Intinya, dibentuknya jamaah WN ini berdasarkan pemikiran dan persaudaraan (brotherhood) di antara sesama.

WN: “Dunia dalam-dari Pengalaman Manusia”

Kata WN memiliki arti yang sangat filosofis. Dua kata ini dijelaskan secara gamblang oleh pak Asjad ketua Jamaah WN Makassar. WN, terdiri dari dua kata, yaitu wadah dan nun. Wadah diartikan sebagai Locus, dan Nun diartikan sebagai simbol makam atau stasiun dimana subjek ritual berada.

Kata wadah diartikan sebagai tempat atau media. Menurut penuturan pak Asjad, wadah adalah tempat berkumpulnya insan-insan yang tarikatnya adalah berpuasa. Insan-insan akan dibentuk menjadi insan yang memiliki akhlakul karimah. Dalam proses pencapaian ini dibutuhkan keinginan yang kuat dengan melakukan praktik ritual yang menunjang insan menuju “ultimate reality”. Keinginan yang kuat dan kebiasaan-kebiasaan inilah yang menjadi “habitus” untuk membentuk insan yang akhlakul karimah.

Huruf Nun dalam WN diartikan sebagai simbol yang menggambarkan tentang perjalanan spiritual menuju realitas akhir (the Ultimate reality). Dalam konteks tertentu, kata Nun dipahami seperti bahtera yang menampung hamba-Nya yang beriman.

Dalam kajian Islami, huruf nun memiliki beragam penafsiran. Beberapa ahli tafsir (mufasir) mengartikan huruf nun sebagai tinta. Arti ini didapat dari surah Al-Qalam (Pena), ada juga mufasir yang mengatakan bahwa huruf nunitu diartikan sebagai ikan paus yang menelan nabi Yunus dan terdapat di surah Al-Anbiya. Namun dalam pengertiannya yang paling tepat, dapat diperoleh dari penjelasan Aziz al-din Nasafi, seorang sufi yang pemahamannya sangat dipengaruhi oleh Ibnu Arabi. Nun diartikan bak tinta, penafsiran bak tinta atau kolam tinta yang dijelaskan oleh Aziz al-din nasafi karena dihubungkan dengan surah al-kahfi ayat 109 yang berbunyi :

“Katakanlah, seandainya lautan menjadi tinta (untuk menulis) kalimat- kalimat tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”

Nun dalam pembukaan surah al-Qalam tidak ada yang mengetahui secara betul arti dan makna di dalamnya. Namun para Mufasir mengartikan huruf nun dengan berbagai arti (multitafsir).

Dimulai dari surah al-Qalam yang berbunyi “Tuhan bersumpah bahwa demi qalam (pena) dan apa yang mereka tuliskan”, ayat ini jika dihubungkan dengan surat al-alaqayat 4-5, terdapat kata qalam (pena). “yang mengajar (manusia) dengan pena (qalam) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui”. Dari kedua ayat ini, para Mufasir mengaitkan arti nun itu pada surah Al-Kahfi, menurutnya ketika kalimat-kalimat tuhan dituliskan maka, tinta (arti nun pada surah Al-Qalam) itu tidak akan pernah cukup, bahkan ketika tinta itu ditambahkan lagi untuk menulis kalimat-kalimat tuhan.

Huruf Nun dalam pandangan Jamaah WN dijelaskan oleh pak Asjad, beliau menjelaskan bahwa WN diartikan sebagai wadah untuk memperbaiki jiwa. Wadah itu diperbaiki dengan puasa. Wadah diartikan sebagai jiwa dimana jika jiwa telah diberi “titik” dalam simbol huruf nun, berarti sudah ada ruh-nya. ruh yang dimaksud adalah ketika manusia terhubung dengan Tuhan (sang khalik).

WN adalah tempat atau media belajar yang mendidik jiwa. Media ini diperuntukkan bagi manusia (insan) yang bergabung untuk membentuk jiwanya menjadi lebih bersih. Semua orang yang bergabung pada jamaah WN, walaupun ia tampak sehat secara lahiriah dan bathinnya pun tidak berma- salah (mental) namun sesungguhnya orang-orang yang ada dalam jamaah adalah orang-orang “sakit” yang harus didik jiwanya.

Pembentukan jiwa dan pendidikan yang diperoleh dalam rutinitas ritual jamaah merupakan cara dalam membentuk karakter, membentuk bathin dan jiwa menjadi lebih bersih, tenang, dan penuh kebajikan (virtue). Rutinitas ritual yang dilakukan para jamaah akan mempengaruhi perasaan dan motivasi subjek ritual untuk selalu melaksanakan ibadah (praktek keaga- maan). Dari motivasi inilah hadir kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan berupa perilaku-perilaku yang akan mengarahkan mereka (jamaah) pada sesuatu yang mereka anggap sebagai “kebenaran yang hakiki”. Tidak dipungkiri, dalam tubuh manusia ada jiwa yang membentuk “dunia” tersendiri. Dunia dalam diri manusia berupa bisikan-bisikan dari hati manusia untuk ber- perilaku, membedakan baik dan buruk perbuatan (pemahaman dasar ber- agama), dan “dunia dalam” diri manusia menggambarkan tentang “kekuasaan” (surveillance) yang mengawasi dan menimbang segala perbuatan baik dan buruk seseorang. Semakin terbentuk “dunia dalam dirinya” semakin bersih jiwanya. Semakin baik hatinya semakin ikhlas perbuatannya dan kesemuanya itu diperoleh dari ibadah yang terus menerus dan menjadikannya manusia akhlakul kharimah.

Amalan Jamaah WN

Untuk membentuk manusia (insan) yang selalu mengingat dan melakukan kebajikan sebagai pondasi hidup, para jamaah dituntut untuk selalu melakukan amalan-amalan yang mengukuhkan semangat dalam beribadah. Jamaah waddah nun memahami ada tingkatan amalan yang mereka harus lakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Amalan-amalan yang mereka pahami adalah perbuatan yang bukan hanya mengandung kebaikan untuk dirinya sendiri (hati, bathin, dan jiwa) namun perbuatan yang selalu mengajarkan tentang rasa syukur, ketaqwaan dan keimanan, dan selalu mengingat akan kekuasaan Tuhan.

Amalan-amalan yang dilakukan oleh Para Jamaah WN sangat jelas diterangkan oleh Pak Asjad (ketua Jamaah WN). Ia menjelaskan bahwa ada beberapa amalan yang dilakukan oleh Jamaah diantaranya adalah Puasa. Puasa merupakan amalan yang secara “tidak langsung” menjadi kewajiban para jamaah waddah nun. Kata “tidak langsung” ini lebih bermakna pada penilaian terhadap jamaah yang secara sungguh-sungguh ingin bergabung dengan kelompok (jamaah) WN. Menurut pak Asjad, memang dalam kelompok ini (Jamaah WN), seseorang tidak dituntut untuk melakukan amalan-amalan, jamaah “bebas” untuk mengikuti dan melakukannya, namun ketika amalan-amalan ini tidak dilakukan maka penilaian akan dilakukan untuk mengukur seberapa besar keseriusan jamaah dalam membentuk dirinya.

Puasa dilakukan beragam, dan dalam prakteknya (Practice) amalan ini dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Misalkan, seseorang yang masuk dalam kelompok jamaah ini, tidak harus langsung melakukan puasa, ia akan dibimbing dan diberikan

pemahaman tentang amalan tersebut. Dalam konteks ini ukuran seseorang melakukan amalan berdasarkan apa yang dipahaminya. Pada jamaah WN, puasa ini merupakan “amalan yang penting”, walau tidak terbahasakan wajib, namun para jamaah menganggapnya sebagai kewajiban.

Amalan kedua, Wirid atau Istighfar. Amalan ini dinilai paling sering dilakukan oleh para jamaah. Pak Asjad menjelaskan amalan Istighfar dilakukan biasanya pada sholat lima waktu, dan biasanya sebagai amalan pembuka bagi seseorang (jamaah) yang ingin belajar. Istighfar juga dilakukan sebagai amalan yang wajib bagi mereka.

Amalan ketiga yaitu bacaan dari ayat al-Qur'an, amalan bacaan ini bukan menjadi amalan bagi orang lain, namun lebih kepada pengobatan pada diri sendiri. Menurut pak Asjad, Bacaan-bacaan rukiah ini dilakukan untuk memberi perlindungan bagi diri sendiri, baik terhadap gangguan makhluk halus atau gangguan jin yang bisa saja menyerang seseorang. Menurutnya, amalan berupa bacaan rukiah ini ditujukan untuk diri jamaah atau digunakan kepada orang lain yang sedang “sakit” atau penyakit yang tidak bisa dijelaskan dalam kacamata pengetahuan.

Amalan keempat, Yasinan malam jumat, amalan ini dilakukan oleh jamaah WN sebagai wujud keimanan mereka terhadap apa yang ada di dunia ini. Amalan ini dimaknai sebagai rasa syukur atas apa yang diberikan oleh sang khalik. Menurut pak Asjad, semua yang ada di dunia ini adalah kekuasaannya, kita sebagai hamba-Nya hanya menerima apa yang telah ditetapkannya, sehingga amalan bacaan yasin ini haruslah dibaca sebagai hamba-nNya yang bertakwa.

Amalan Kelima yaitu Shalat Malam (Qiyamul lail), amalan ini dilakukan dengan tata cara tertentu. ada syarat yang memang harus dilakukan sebelum melaksanakan amalan shalat malam.

Kelima amalan tersebut adalah sesuatu yang wajib (bagi jamaah) dilakukan oleh para jamaah, yang pada hakikatnya, amalan-amalan tersebut tidak menuntut mereka untuk melaksanakannya. mereka bebas melakukan amalan tersebut sesuai tingkatan spritual yang dimilikinya. Sehingga pada bab selanjutnya saya akan menjelaskan kelima amalan-amalan secara lebih menyeluruh yang dilakukan oleh jamaah WN.

Kesimpulan

Manusia hidup dengan hakikat sebagai homo socius atau makhluk sosial karena tinggal di dalam suatu komunitas atau lingkungan bersama dengan manusia-manusia lainnya, sehingga interaksi satu sama lain tidak mungkin dihindari. Saya mencoba melihat kebersamaan dalam komunitas sebagai bentuk yang paling mendasar dalam memahami komunitas ritual seperti Jamaah WN ini.

Tidak terlepas dari tujuan, komunitas atau jamaah WN dipandang sebagai komunitas yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama. Prinsipnya adalah kerjasama dalam hubungan (relasi) didalamnya. Karena dari kerjasama inilah kebersamaan (togetherness) itu dapat dibentuk. Rutinitas jamaah berupa ritual dzikir memiliki esensi kerjasama dan kebersamaan dalam pelaksanaannya. Dalam pandangan jamaah WN, ritual dzikir dilakukan berdasarkan kebersamaan dalam bentuk tersendiri, kebersamaan dalam melakukan ritual dzikir diperlukan untuk melancarkan “amalan ritual” tersampaikan tanpa ada hambatan kepada sang khalik.

Tepatnya, dalam melakukan ritual dzikir, para jamaah harus memiliki rasa, substansi, keinginan, dan keteguhan dalam melaksanakannya.

Pada dasarnya, kebersamaan dapat didefinisikan sebagai keadaan atau situasi dimana tidak ada perbedaan atau terjadi kesamaan dan kesesuaian dalam suatu kelompok atau komunitas. Dalam arti yang lebih praktis dan sempit, terutama dalam lingkup suatu komunitas khusus (jamaah WN), kebersamaan dapat diartikan sebagai semangat kesatuan, sehati, sepikir, dan sepenanggungan dalam mengupayakan tujuan yang ingin dicapai bersama. Kebersamaan dalam jamaah WN adalah salah satu dari beberapa esensi dalam menjalankan rutinitas ritual agar dapat bergerak progresif dalam berusaha mencapai tujuan.

Jamaah WN tentu terbentuk dengan bergabungnya sejumlah individu dari berbagai latar belakang dan kepribadian yang berbeda. Salah satu tantangan dalam komunitas seperti jamaah WN adalah mengupayakan agar seluruh anggota (jamaah) dapat memahami dan melaksanakan ritual sebagaimana yang telah mereka ketahui. Dalam hal ini, kebersamaan menjadi aspek yang penting dan relevan. Kebersamaan perlu diperhatikan dan dibangun dalam rangka menciptakan dan mempertahankan mentalitas masing-masing individu yang dapat selalu mengutamakan kepentingan bersama (tidak terlepas dari kepentingan Jamaah), dan bergerak sesuai dengan jalan atau cara yang telah ditetapkan bersama.

Potret kebersamaan Jamaah terlihat dari bagaimana pemahaman mereka tentang “kebenaran” disesuaikan dengan perilaku atau bentuk ritual yang menjadi rutinitas mereka. Rasa kebersamaan jamaah WN dibentuk dengan sejumlah keinginan untuk mencapai pemahaman tentang “kebenaran”. Proses pencapaian ini adalah dengan belajar bersama, saling menghargai dan selalu mengingatkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga proses ini membentuk bathin dalam diri jamaah (person) yang tidak dapat ditolak, karena pada intinya proses ini menghadirkan pemahaman yang akan menuntun mereka pada kebajikan (virtue).

Tidak hanya pada ritual, kebersamaan itu terlihat dalam dunia keseharian mereka yang masih tetap terhubung secara bathin. Memang, pada dasarnya, bathin atau dunia dalam diri manusia (jiwa, bathin, dan hati) tidak dapat digambarkan secara logis berupa perhitungan atau rasionalitas manusia. Pak Asjad menjelaskan bahwa dalam jamaah WN, hubungan emosional itu terbentuk, apakah itu berupa perilaku yang secara real terlihat atau perilaku yang kasat mata, semua terhubung karena bathin diantara para jamaah terbentuk dari kebersamaan yang mereka bangun melalui praktek ritual dzikir dan ibadah lainnya. Selanjutnya pak Asjad mengatakan hubungan bathin yang terjalin itu terbentuk dari kebersamaan para jamaah melakukan ritual bersama. Para jamaah dapat merasakan betapa senang ketika salah satu jamaah merasa senang, dapat merasakan kegelisahan ketika salah satu jamaah merasa sedih, dan dapat merasakan keraguan ketika salah satu jamaah berperilaku tidak sesuai dengan syariat yang telah dipahami bersama.

Tujuan jamaah WN yang sebelumnya telah saya jelaskan yaitu menjadikan insan yang ber-akhlakul kharimah adalah proses terakhir dalam membangun manusia atau insan yang mengerti tentang kehidupan duniawi yang selalu mengingat kehidupan setelah itu. kebersamaan membentuk jamaah lebih mengerti tentang pentingnya hidup berdampingan, membentuk pribadi yang teguh, dan membentuk insan yang selalu mengingat dan melakukan kebajikan sebagai pondasi hidup di dunia ini.

Bibliografi

Brian Morris, Antropologi Agama. Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer (Yogyakarta: AK Group, 2003).

Geertz, Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa (Jakarta: Grafiti 1983)

Ismail Fajrie, "Menyuarakan Yang Ilahi; Tubuh dan Ritual," dalam Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan. 2013.

Koentjaraningrat, dkk, Kamus Istilah Antropologi (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Petrus Sunu, Michel Foucault, Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern (Yogyakarta: LKIS, 1997)

Saba Mahmood, Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject (Princeton: Princeton University Press, 2011)

Talal Asad, Genealogis of Religion, Discipline and Reasons Of Power in Christianity and Islam (Johns Hopkins University Press, 1993)

Tony Rudyansjah (Peny), Antropologi Agama, Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi dan Budaya (Jakarta: UI Press, 2012).

Tony Rudyansjah, Kekuasan, Sejarah, dan Tindakan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

Wartaya Winangun, Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner (Yogyakarta: Kanisius, 1990).